

PRAKTIKUM ADMINISTRASI PENDIDIKAN:  
**DARI APPRENTICESHIP**  
**MENUJU LEGITIMATE PRIPHERAL PARTICIPATION**

Oleh: Drs. H. Johar Permana, M.A.

**A. Pengantar:**

Tema ini diangkat, sebagai bahan diskusi dan tukar pengalaman antar sejawat dosen Jurusan Administrasi Pendidikan.

**B. Permasalahan:**

Kurikulum S.1 Jurusan Administrasi Pendidikan *berada di persimpangan jalan*, sehingga lulusannya menjadi *anak jalanan* ?

- Peluang lulusan memasuki dunia kerja sebagai pegawai negeri amat terbatas.
- Program *Internship* terlalu jelas batas-batasnya atau program praktikum kurang memenuhi prinsip *psychologize the curriculum*.

**C. Tantangan:**

- Pekerjaan yang ada dan relevan di masyarakat, berkembang demikian luas, tetapi aspek-aspek kompetensi yang menjadi tuntutan kualifikasi pekerjaan itu semakin spesifik.

**D. Alternatif Konsep Program Praktikum:**

- Visi program praktikum sebaiknya mensiasati lulusan menjadi *full practitioners* dalam dunia manusia, yaitu dunia pekerjaan yang relevan dengan ilmu yang dikuasainya, yang hidup di masyarakat baik untuk lingkungan pemerintah ataupun untuk lingkungan swasta dan industri.
- Secara inheren visi program praktikum memelihara filosofi pendidikan sebagai paradigma pembangunan dengan misi utamanya berpartisipasi dalam peningkatan mutu untuk satuan, jenis, jenjang dan jalur pendidikan yang ada.
- Konsep program praktikum yang dituntut adalah konsep program yang benar-benar otentik, cermat, sederhana tetapi dengan cara-cara dan batas-batas bidang pekerjaan yang maksimal.
- Konsep program praktikum tidak bisa melepaskan dasar-dasar dan terminologi interkoneksi teoritik yang generatif (misalnya *self-organizing theory*) di antara:

- ❖ Diri (mahasiswa: kesadaran, hati nurani, kehendak bebas, imajinasi kreatif)
  - ❖ Aktivitas (kompetensi)
  - ❖ Objek
  - ❖ Interaksi (*knowing-joint-action*)
  - ❖ Dunia (*social world* - pekerjaan)
- Terdapat pelajaran amat penting dari interkoneksi teori yang melintas dalam pikiran (penulis) untuk setiap orang (pimpinan jurusan, dosen dan mahasiswa) bahwa diri ini memiliki kesadaran, optimisme dan karenanya aktif berkomunikasi (membina) karir mewujudkan diri-sosial : *dunia ini yang diubah !*
  - Keterampilan komunikasi (*communication skills*) menjadi ketrampilan hidup yang universal dan berperan sangat penting dalam membina karir yang dimaksudkan. Sejalan dengan ajaran agama yang saya anut (Islam), pembinaan karir itu akan merentang dari *self* menuju *social world*, dengan tingkatan sebagai berikut:
    - ❖ *Level 5: Technological level – the human-machine interface*
    - ❖ *Level 4: Intergroup level – the we-versus-them understanding*
    - ❖ *Level 3: Smal-group level – the difficulties of group dynamics*
    - ❖ *Level 2: Dyadic level – making sense of someone else’s sense*
    - ❖ *Level 1: Individual level – making sense of the surroundings.*
  - Pelajaran lain dari interkoneksi di atas bagi pengembangan program praktikum, antara lain:
    - ❖ Area program praktikum mahasiswa, adalah lapangan pekerjaan yang ada dan relevan, yang telah demikian luas dan berkembang di masyarakat (global); sekaligus mencakup segi-segi *entrepreneurial* dan bisnis di luar bidang kependidikan. Terlalu banyak contoh untuk dikemukakan di sini !
    - ❖ Lalu, untuk mentuntaskan penguasaan *vocational skills* atau membina *specific occupational skills* pada diri mahasiswa atas satu bidang pekerjaan, maka program praktikum dituntut bersifat *individualized instruction*.

- ❖ Pola keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran praktikum beranjak dari *apprenticeship* menuju *legitimate peripheral participation*.

<i>Apprenticeship</i> → <i>Situated Learning</i> → <i>Legitimate Peripheral Participation</i>		
Karena magang	Karena situasi menuntutnya (diciptakan)	Karena praktek sosial
<i>Newcomer:</i> Bagaimana bisa terlibat dengan pengalaman yang berstruktur.	<i>How they become skilled full without being taught. Learning by doing.</i>	<i>Old-timer:</i> Belajar merupakan bagian integral dari praktek kehidupan sosial (pekerjaan).

- ❖ Sesungguhnya *trajectories of participation* diri para mahasiswa, *must themselves be situated in the social world*. Kerena itu penting diobservasi dan dipahami secara jelas:

- Identitas diri mahasiswa
- Keanggotaan
- Pemilihan lokasi
- Akses
- Masalah kekuasaan
- Transparansi
- Siklus perkembangan kemajuan praktek pekerjaan
- Perubahan

#### **E. Beberapa Implikasi:**

- Program perkuliahan yang (terlanjur) diberi label praktikum harus menjadi bagian dari *trajectories of participation* para mahasiswa. Perkuliahan praktikum tertentu bisa jadi bersifat elektif pada program S.1 Jurusan Adpend.
- Sebagai alternatif: program praktikum itu bersifat *terpadu*, ko-kurikuler, tanpa harus memiliki satuan kredit smester (non-kredit) tetapi harus diselesaikan para mahasiswa pada semester 6 atau 7 sebelum menempuh sidang skripsi. Bentuknya bisa berupa penyusunan laporan Tugas Akhir (TA).

- TA mahasiswa dibimbing seorang dosen atas pilihan mahasiswa yang benar-benar kompeten mendampingi mahasiswa melakukan praktikum pada satu (dua?) bidang pekerjaan yang relevan yang ada di masyarakat.
- Peran dosen sebagai *scaffolder*, menjembatani, mendampingi, mendorong dan membantu mahasiswa menguasai sejumlah kompetensi yang disyaratkan dalam pelaksanaan pekerjaan pilihannya. Dosen juga bertugas membina objektivitas prosedur *legitimate pheripheral participation* yang dialami mahasiswa sehingga mereka benar-benar *full practicioners*.
- Prosedur kelulusan mahasiswa atas TA dilakukan melalui Sidang Presentasi TA (SPTA) oleh paling tidak 3 (tiga) orang dosen dengan kriteria pengujian yang ditetapkan dewan dosen. SPTA disaksikan oleh dosen pembimbing yang bersangkutan; ia tidak bertindak sebagai penguji tetapi memberikan pertimbangan (nilai) atas pengalaman praktikum dan laporan TA yang dibuat mahasiswa yang bersangkutan.
- Yang tidak kurang penting adalah SPTA dihadiri oleh para mahasiswa lainnya untuk berbagai informasi dan pengalaman. Jumlah mahasiswa yang hadir dalam SPTA bisa diatur melalui bantuan HMJ dan kehadirannya ditetapkan jurusan sebagai kelengkapan persyaratan yang harus dipenuhi agar yang bersangkutan bisa mengajukan SPTA.
- TA mahasiswa didokumentasikan dengan tertib untuk kepentingan membina *net-working* kelembagaan jurusan dan usaha membina kerja sama alumni yang dinamis dan produktif.

## **F. Penutup:**

Semoga bermanfaat.

Bandung, 18 Desember 2003.

- a. **Konsep Diri.** Manusia merupakan organisme yang dilengkapi dengan kesadaran akan dirinya (an organism having a self). Ia memiliki kemampuan untuk mempelajari, berinteraksi dan sibuk dengan dirinya sendiri.
- b. **Konsep Perbuatan.** Konsep ini memperlihatkan bahwa perbuatan manusia itu dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri. Perbuatan demikian menjadi khas atau unik.
- c. **Konsep Objek.** Manusia hidup di tengah berbagai hal yang menjadi perhatian aktif dirinya. Disini, hakikat objek tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsik objek itu, melainkan ditentukan oleh pencitraan diri orang itu atas objek-objek tersebut.
- d. **Konsep Interaksi Sosial.** Manusia itu berusaha menempatkan dirinya dalam posisi orang lain. Mereka mencari, memahami dan menafsirkan arti dari suatu aksi yang diberikan orang lain untuk kemudian bertindak sesuai dengan arti tersebut. Dari sini muncul transaksi yang nilainya melebihi jumlah total unsur-unsur maksud, tujuan dan sikap masing-masing pihak.

**Konsep Joint Action.** Konsep ini menunjukkan aksi kolektif yang lahir karena tindakan saling menyasikan antara satu (seseorang) dengan lainnya. Menurut Blumer joint action mempunyai karir yakni mengalami perkembangan dan memerlukan waktu, sehingga organisasi bisa menghadapi kebimbangan, ketidakpastian, ketergantungan dan perubahan (Veeger, 1993: 227).

Pepper mengungkapkan proses pengorganisasian di antara anggota itu dapat berlangsung pada lima tingkatan, berikut:

*Level 5: Technological level – the human-machine interface*

*Level 4: Intergroup level – the we-versus-them understanding*

*Level 3: Small-group level – the difficulties of group dynamics*

*Level 2: Dyadic level – making sense of someone else's sense*

*Level 1: Individual level – making sense of the surroundings.*

**Tingkat transaksi pertama** dan bersifat fundamental adalah tingkat individual. Pada tingkatan ini individu berhubungan langsung dengan lingkungan dan dengan dirinya sendiri. Lingkungan membentuk persepsi individu tetapi juga pada saat yang sama persepsi itu diarahkan untuk membentuk lingkungan. Komunikasi tidak hanya berkaitan dengan adaptasi lingkungan tetapi juga dilakukan melalui dialog internal mengenai persepsi kemanusiaan, sikap-sikap, kompetensi, kemampuan, kelemahan dan kekuatan, kegagalan dan kesuksesan yang dialami. Organisasi dibangun tergantung pada kekuatan dan kegagalan, kemampuan adaptasi individu

sebagaimana ia menguasai lingkungan yang tidak pasti. Tingkatan ini menjadi dasar bagi empat tingkat lainnya.

**Tingkat transaksi kedua** adalah **tingkatan diadik**. Pada tingkatan ini hal yang perlu diperhatikan adalah persoalan adaptasi timbal balik. Pada tingkatan ini individu dituntut untuk merespon lingkungan, yakni bahwa ia secara aktif membentuk lingkungan (pada tingkatan individu) sementara itu pula ia membentuk dan merespon atas pengaruh orang lain, misalnya dengan para pegawai, kepala bagian, kepala subagian dan pihak lain yang dilayani secara satu persatu. Tingkatan ini merupakan hal yang luar biasa dari proses pengorganisasian. Organisasi tidak akan muncul tanpa kehadiran paling tidak dua orang manusia, karena itu diadik merupakan dasar dari suatu unit organisasi.

**Tingkatan transaksi ketiga** merupakan tingkat kelompok kecil. Kelompok kecil patut diyakini sebagai miniatur organisasi. Interaksi kelompok kecil mencakup persoalan peranan, kepemimpinan, pemikiran bersama, kekuasaan, penjenjangan dan konflik. Pada tingkatan ini transaksi meliputi berbagai hal seperti kelompok kerja, kepanitiaan, kesempatan pelatihan, dan rapat. Transaksi demikian dimaksudkan untuk perbaikan kerja mereka atau untuk mengembangkan cara-cara kerja yang dapat meningkatkan produktivitas, atau mutu dalam bekerja.

**Tingkat transaksi keempat** adalah tingkat antar kelompok. Tingkat ini menyangkut semua persoalan kelompok yang ada ditambah masalah yang dikaitkan dengan usaha mendorong kelompok membentuk pemahaman atau kesepakatan bersama. Kelompok (pegawai) pada bagian penjualan semestinya mengkomunikasikan masalah pemasaran, kelompok (pegawai) pada bagian keuangan semestinya mengkomunikasikan legalitas, dan seterusnya. Selain itu, tingkat transaksi ini mirip dengan komunikasi antar budaya yakni komunikasi orang-orang yang berbeda keyakinan, berbeda secara etnis dan latar belakang budaya.

Tingkat transaksi kelima adalah tingkat teknologi. Tingkat ini menyangkut masalah penggunaan teknologi dalam bekerja untuk kemudian muncul ketergantungan atas *mainan* teknologi itu. Teknologi dapat mencakup berbagai bentuk yang menjembatani komunikasi, misalnya dari telepon menjadi word processor, dan dari konferensi menjadi *teleconference*. Penggunaan teknologi memberikan pengaruh atas komunikasi antar manusia, seperti halnya atas interaksi tatap muka, iklim kerja, demokratisasi dalam bekerja dengan semakin banyaknya informasi yang tersedia dan terbuka untuk sekian banyak orang; dan bagaimana teknologi itu mempengaruhi pembuatan keputusan.